PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN ORANGTUA DALAM PENGADAAN MEDIA PERMAINAN EDUKATIF BAGI ANAK MELALUI PELATIHAN PARENTING

Ismaniar

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Kampus UNP Air Tawar, Padang,
ismaniar.js.pls@fip.unp.ac.id

Abstrak

Program pengabdian ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor, salah satu faktornya adalah masih rendahnya kemampuan orang tua dalam pengadaan alat permainan edukatif untuk menstimulasi potensi kecerdasan anak di lingkungan keluarga. Masalah ini terjadi di samping karena rendahnya kemampuan ekonomi juga dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menciptakan media permainan edukatif untuk anak. Salah satu tujuan Pelatihan Parenting ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam membuat alat permainan edukatif yang praktis, efektif serta bernilai ekonomis di Kelurahan Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu ceramah, diskusi, demonstrasi dan praktek langsung. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat proses dan setelah pelatihan di laksanakan maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam membuat media permainan yang praktis, efektif dan ekonomis bagi pengembangan potensi kecerdasan anak di rumah.

Kata kunci: pengetahuan, keterampilan, media, permainan, edukatif, parenting

A. PENDAHULUAN

Merujuk kepada tujuan gerakan pendidikan anak usia dini secara nasional yaitu terwujudnya Anak Indonesia Harapan pada tahun 2045. Di jelaskan bahwa yang dimaksud dengan Anak Indonesia Harapan itu adalah insan cerdas komprehensif, dengan kata lain merupakan generasi yang cerdas di berbagai aspek. Mereka adalah pribadi-pribadi yang sehat, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas,

terampil, kreatif, mandiri, peduli sesama, patriotisme, pekerja keras, handal, pantang menyerah, berakhlak mulia dan beriman Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mewujudkan gerakan paul secara nasional tersebut, tentunya tidak mudah. Perlu berbagai upaya dan melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan anak usia dini. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Syafril dkk (2017), dalam proses pendidikan setiap anak itu perlu keterlibatan dari Tri Pusat

Pendidikan. Ada pun yang dimaksud dengan tri pusat pendidikan itu adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Masing-masing lingkungan pendidikan tersebut memiliki andil yang besar untuk keberhasilan pendidikan setiap anak, oleh sebab itu perlu kerjasama yang sinergis antar ketiga lingkungan tersebut. Apabila ketiga lingkungan pendidikan tersebut bernasi bekerjasama maka hasil yang diperoleh akan optimal dengan kata lain insan cerdas paripurna akan dapat direalisasikan, sebaliknya jika hanya salah satu lingkungan pendidikan saja yang berupaya, maka insan cerdas paripurna hanya akan menjadi imajinasi saja.

Dari lingkungan pendidikan yang ada, lingkungan keluarga dinyatakan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Pernyataan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa lingkungan yang pertama sekali ditemukan setiap anak ketika mereka terlahir ke dunia adalah keluarga. Sebelum anak mengenal dan siap untuk masuk ke lingkungan lainnya, mereka akan berada dalam keluarga sehingga yang terlebih dahulu dikenal oleh anak adalah keluarga dan orang-orang yang ada di dalamnya. Lebih lanjut di dalam keluarga anak-anak diberikan layanan untuk tumbuh kembangnya serta diajari berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi fondasi bagi mereka dalam menjalani kehidupannya. Di dalam keluarga anak-anak mulai belajar berbagai keterampilan hidup, dimana mereka belajar berjalan, makan, minum, membersihkan tubuh, menggunakan

pakaian, berbicara, berinteraksi dengan orang lain dan sebagainya. Sebahagian besar masa-masa usia emas (*golden age*) anak (usia 0-5 tahun) yang sangat potensial untuk menerima berbagai stimulasi kecerdasan di habiskan dalam keluarga.

Pemberian stimulasi atau rangsangan pendidikan anak usia dini akan memperoleh hasil yang optimal jika kita memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini. Salah satu prinsip pendidikan anak usia dini adalah anak itu belajar dari hal yang konkret ke hal-hal yang abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget dalam Martini (2010) bahwa anak usia dini itu tahap perkembangan kognitifnya berada pada tahap pra operasional konkret. Jadi, keberadaan media atau alat permainan edukatif menjadi suatu kebutuhan dalam proses stimulasi anak usia dini. Melalui penggunaan media atau alat permainan anak-anak akan belajar banyak hal dan orang tua dapat dengan lebih mudah menstimulasi mereka.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua orang tua anak usia dini yang mampu menyediakan alat permainan untuk anak-anak mereka di rumah. Hal ini seperti hasil observasi dan wawancara tim pengabdian dengan beberapa warga masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah kelurahan Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara Kota Padang pada bulan Maret 2017. Mereka umumnya terkendala dengan masalah ekonomi.

Menyikapi masalah di atas, maka tim pengabdian berpikir jika para orang tua memiliki pengetahuan dan

keterampilan dalam membuat alat permainan edukatif bagi anaknya, maka mereka dapat memanfaatkan berbagai bahan yang ada di sekitarnya untuk membuat alat permainan bagi anaknya. Jadi dengan modal pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki nantinya masalah rendahnya kemampuan ekonomi tidak lagi akan menjadi kendala bagi mereka dalam pengadaan media permainan anak. Sehingga stimulasi perkembangan potensi anak tetap dapat dioptimalkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam program pengabdian ini adalah "Bagaimana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menciptakan media permainan edukatif yang praktis, efektif, dan bernilai ekonomis bagi orang tua anak usia dini melalui pelatihan parenting."

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Parenting

Istilah parenting merupakan pergeseran dari istilah *parenthood*. *Parenthood* berarti asa menjadi orang tua merupakan masa yang terjadi secara alamiah, dimana seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan maka menjadi orang tua merupakan sebuah keniscayaan. Pada masa lalu, menjadi orang tua cukup dijalani dengan cara meniru bagaimana orang tua pada masa sebelumnya. Namun seiring perkembangan zaman, *parenthood* saja sudah tidak cukup. Salah satu alasan umum yang dikemukakan yaitu: anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak zaman dahulu. Mereka tidak bisa diperlakukan dengan cara yang sama.

Istilah yang tepat digunakan untuk menjawab tantangan pada masa sekarang yaitu parenting yang mengandung pengertian lebih aktif. Tugas orang tua pun kemudian tumbuh dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, menjadi memberikan berbagai hal yang terbaik bagi anak, baik kebutuhan materil, kebutuhan emosi dan psikologis anak serta menyediakan kesempatan untuk menempuk pendidikan yang terbaik.

Menurut Kagan dalam Berns (2004) melakukan tugas parenting berarti menjalankan serangkaian keputusan tentang sosialisasi kepada anak. Lebih jauh dalam buku yang sama LeVine menjelaskan bahwa tujuan universal parenting merupakan: (1) menjamin kesehatan dan keselamatan fisik anak (2) mengembangkan kapasitas perilaku anak untuk menjaga diri dengan pertimbangan ekonomis, dan (3) memenuhi kapasitas perilaku untuk memaksimalkan nilai-nilai budaya misalnya moralitas, kemuliaan dan prestasi.

Sementara pengertian parenting di Indonesia, maknanya mendekat pengasuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) pengasuhan berarti cara atau perbuatan mengasuh. Pada perbuatan mengasuh mencakup makna memberikan layanan menjaga atau merawat atau mendidik membimbing atau membantu atau melatih, dan memimpin atau mengpal atau menyelenggarakan. Selanjutnya masih dalam konteks pendidikan, K. Hajar Dewantara mengungkapkan

bahwa istilah asuh senantiasa terkait dengan dua istilah lainnya yaitu asah dan asih. Asah (mengasah) berarti melatih agar anak memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat, sementara asih (mengasahi) berarti mencintai dan menyayangi.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas maka pengasuhan (parenting) anak merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Di lihat dari makna parenting (pengasuhan) tersebut maka sejatinya tugas pengasuhan anak mural merupakan tanggung jawab orang tua.

2. Pentingnya Stimulasi Pendidikan Sejak Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun, yang mana usia tersebut merupakan masa keemasan (golden age). Hasil penelitian di bidang neurosain menunjukkan bahwa pada masa usia dini, anak-anak mengalami perkembangan kapasitas kecerdasan hingga 80%. Jadi dengan demikian masa setelah itu perkembangan kapasitas kecerdasan tinggal hanya 20% lagi. Pada masa usia dini semua aspek kecerdasan anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, melebihi kecepatan perkembangan pada masa-masa lainnya (Santoso: 2004).

Setiap anak usia dini memiliki keunikan masing-masing, mereka memiliki potensi, bakat, dan minat yang berbeda-beda satu sama lainnya. Diantara karakteristik anak usia dini yang perlu dipahami menurut Aisyah

(2012) adalah; (a) mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (2) mereka suka berfantasi dan berimajinasi, (c) merupakan masa yang paling potensial untuk belajar, (d) suka menunjukkan egosentris, (e) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.

Selanjutnya menurut Freeman & Feeny dalam Jackman (2009) bahwa *the field of early care and education has changed profoundly in the last decade, in some ways long time early childhood educators find it nearly unrecognizable*. Anak usia dini merupakan anak yang pada masanya sangat membutuhkan pelayanan pengasuhan dan pendidikan, namun hal itu terkadang tidak dapat tercapai secara optimal.

Jadi, berdasarkan uraian di atas, maka setiap orang tua dan pendidik haruslah memberikan perhatian yang cukup dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Perhatian dan layanan yang didapatkan anak akan mendukung perkembangan potensi kecerdasan setiap anak secara optimal.

3. Media Permainan Edukatif dalam Stimulasi Potensi Kecerdasan Pendidikan Anak Usia Dini

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar. Dalam pembelajaran anak usia dini media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi belajar mengajar. Menurut Oemar (1989) ada beberapa manfaat dari media pembelajaran, diantaranya yaitu; (a) meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir sehingga nantinya bisa mengurangi verbalisme, (b)

memperbesar perhatian anak, (c) meletakkan dasar-dasar perkembangan belajar, sehingga belajar semakin mantap, (d) memberikan pengalaman yang nyata sehingga menumbuhkan kegiatan diantara anak secara mandiri (e) membantu perkembangan kemampuan anak, (f) serta memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan membantu perkembangan anak secara efisien dan lebih mendalam secara beragam.

Lebih lanjut tentang media pembelajaran anak usia dini lebih banyak dikenal dengan istilah Alat Permainan Edukatif (APE). APE merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak. APE berdasarkan bahannya dapat digolongkan menjadi tiga, antara lain adalah; (1) APE buatan yaitu APE yang pembentukannya dibuat oleh manusia, baik dengan cara manual ataupun dibuat oleh pabrik, (2) APE alami yaitu segala sesuatu yang berasal dari alam antara lain pasir, air, batu, tanah, daun, pantai, gunung, (3) APE Campuran yaitu APE yang pembentukannya menggabungkan keduanya.

Selain ke tiga jenis APE tersebut di atas, terdapat dua jenis APE lagi yaitu APE yang bersumber pada lingkungan sekitar yaitu APE yang dapat dibuat atau di bentuk dengan memanfaatkan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai lagi dan terdapat sekitar kita. Dan terakhir yaitu APE Tradisional. Di lingkungan kita juga terdapat banyak sekali permainan tradisional yang

menggunakan alat permainan. APE tradisional merupakan alat permainan yang secara turun temurun yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sehingga dapat dikatakan juga sebagai bentuk warisan budaya.

Dari berbagai macam dan jenis APE yang sudah dijelaskan, maka pengetahuan dan keterampilan orang tua dan pendidik dapat menjadi solusi dalam pengadaan APE yang praktis, efektif dan ekonomis dalam mendukung pengembangan. Pelatihan parenting dapat dijadikan sebagai meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pengadaan.

C. METODE

Upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta tentang pengadaan alat permainan edukatif pada kegiatan pelatihan parenting ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang dipilih untuk menyampaikan berbagai pengetahuan ataupun informasi tentang alat/media permainan edukatif. Metode ceramah yang dilakukan cenderung berbentuk ceramah bervariasi, hal ini dimaksudkan agar semua peserta berpartisipasi dan larut dalam kegiatan yang dilakukan.

2. Metode Demonstrasi

Mengacu pada pengertian metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan suatu kegiatan/pekerjaan. Kata lain metode demonstrasi merupakan

praktek yang diperagakan oleh instruktur kepada peserta. Demonstrasi proses bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang langkah demi langkah yang harus dilakukan, sementara demonstrasi hasil bertujuan untuk menunjukkan atau memperlihatkan hasil yang diperoleh setelah melalui suatu proses.

3. Metode Praktek

Metode praktik ditujukan agar peserta menguasai keterampilan yang sudah diajarkan melalui proses demonstrasi yang sudah dilakukan oleh instruktur sebelumnya. Adanya metode praktik akan mendukung peserta dalam mengaplikasikan semua pengetahuan dan keterampilan yang perolehnya, peserta akan benar-benar merasakan pengalaman langsung sehingga dapat serta percaya diri menerapkannya dalam berbagai kesempatan lainnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pelatihan ini dapat diketahui selama proses pelatihan berlangsung dan melalui wawancara dengan peserta yang mengikuti pelatihan. Melalui pengamatan selama proses pelatihan terlihat peserta sangat antusias, hal ini dapat dilihat melalui kehadiran mereka yang seratus persen. Pada hari pertama, ada 4 orang narasumber yang memberikan materi. Pada saat narasumber memberikan materi tentang berbagai pengetahuan tentang tugas dan fungsi keluarga, pentingnya pendidikan anak sejak usia dini, bahaya-bahaya yang ditimbulkan jika anak kurang pengawasan serta berbagai potensi anak yang dapat distimulasi oleh orang tua

dalam keluarga, terjadi diskusi yang sangat hangat antara peserta dan narasumber. Banyak peserta yang bertanya tentang berbagai hal terkait materi, di samping ada juga yang bercerita tentang pengalaman suka dan duka mereka dalam mendidik anak.

Pada hari kedua dan ketiga, peserta juga sangat antusias dengan terlibat langsung dalam membuat berbagai media pembelajaran untuk menstimulasi potensi anak usia dini. Berbagai pertanyaan dan kendala selama praktek pembuatan media yang dilaksanakan senantiasa membuat suasana pelatihan menjadi hidup dan hangat.

Terjadinya suasana pembelajaran/pelatihan yang hangat dan partisipasi yang aktif dari peserta pada saat berlangsungnya kegiatan pelatihan sangat erat kaitannya dengan keterampilan mengajar yang dimiliki narasumber dan instruktur dan tingkat kemenarikan/kebutuhan materi yang diberikan bagi peserta. Suparnan (2010) mengatakan keterampilan mengajar menjadi syarat mutlak untuk efektifnya sebuah proses pembelajaran. Lebih jauh Kusnadi (2008) menegaskan bahwa keterampilan mengajar adalah kemampuan yang dimiliki seorang pendidik dalam melakukan pengajaran kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Terkait pendapat tersebut yang dimaksud dengan pendidik dalam pelatihan parenting ini adalah narasumber dan instruktur pelatihan.

Selanjutnya mengenai kemenarikan materi yang diberikan, menurut teori pembelajaran orang

dewasa ditegaskan bahwa orang dewasa itu akan belajar dengan baik jika materi yang diberikan mereka butuhkan atau lebih tepatnya materi yang diberikan tersebut dapat mereka gunakan sebagai solusi pada masalah yang sedang mereka hadapi. Situasi pembelajaran yang terjadi pada saat pelatihan parenting secara tidak langsung menjelaskan bahwa peserta membutuhkan materi yang diberikan karena dapat menjadi solusi bagi mereka dalam pengadaan alat permainan edukatif bagi anak-anak mereka di rumah.

Selanjutnya hasil wawancara dengan peserta setelah pelaksanaan pelatihan berakhir mengungkapkan bahwa, mereka sangat berterima kasih atas pelatihan ini. Pengetahuan dan keterampilan yang diberikan membuat pola pikir mereka jadi berubah. Selama ini mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anaknya saja, sementara pengawasan dan stimulasi potensi anak sangat kurang mereka lakukan. Sebagian besar peserta merasa kesulitan untuk menyediakan media pembelajaran bagi anaknya karena mahal, sementara untuk membuat sendiri mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk itu. Keterampilan yang diajarkan menjadi solusi bagi mereka dalam memanfaatkan berbagai bahan yang ada di sekitarnya untuk membuat media belajar bagi anak, dan sekaligus punya keterampilan baru untuk membuka usaha rumahan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan penilaian selama proses dan hasil pelaksanaan pelatihan

parenting yang dilakukan maka dapat disimpulkan;

- Pelaksanaan pelatihan parenting telah terlaksana dengan baik dan lancar, hal ini terlihat dari antusias peserta dalam menghadiri pelatihan dan keterlibatan peserta secara aktif selama proses pelatihan.
- Pelatihan parenting telah dapat meningkatkan keterampilan peserta dalam pengadaan alat permainan edukatif yang efektif, praktis dan ekonomis bagi anak di dalam lingkungan keluarga.
- Keterampilan yang diberikan selama pelatihan di samping dapat membantu peserta dalam mengoptimalkan pengembangan potensi anak juga dapat digunakan sebagai alternatif usaha dalam peningkatan ekonomi keluarga.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut;

- Diharapkan peserta dapat menggunakan semaksimal mungkin pengetahuan dan keterampilan yang sudah diperoleh dalam mengembangkan potensi kecerdasan anak sejak dini.
- Bagi pelaksana program pelatihan sebaiknya sangat memperhatikan karakteristik peserta yang akan mengikuti pelatihan, sehingga metode dan pendekatan yang digunakan mendukung keterlibatan atau partisipasi peserta selama pelatihan berlangsung.
- Bagi LP2M UNP semoga lebih banyak lagi program-program pengabdian yang ditujukan bagi

peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Siti. Dkk. (2012). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka.
- Berns, R.M. (2004). *Child, Family, School, Community: socialization and Support. Sixth Edition*. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.
- Jamaris, Martini. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*.

Jakarta: Yayasan Penamas Murni

Jackman, Hilda L. (2009). *Early Education Curriculum*. Delmar: Cengage Learning.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008)

Santoso, Soegeng. (2004). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas

Syafril & Zen, Zelhendri. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana

Hamalik, Oemar. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI KERAKYATAN BAGI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Irmawita

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Kampus UNP Air Tawar, Padang

Abstrak

Berbagai dampak yang ditempuh dalam era globalisasi dan transformasi yang semakin meluas akan menimbulkan dampak positif dan negative. Berbagai potensi yang dihadapi, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia haruslah menjadi prioritas untuk dikembangkan, khususnya oleh program studi Pendidikan Luar Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kewajiban untuk dapat menjadi solusi bagi zaman yang semakin berkembang. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan sumber daya manusia, khususnya program studi PLS adalah melalui pengembangan diri mahasiswa menuju penerapannya jiwa wirasaha dan entrepreneurship di dalam aspek kehidupan. Penting sekali dilakukan oleh pendidikan luar sekolah yang erat dengan pendidikan bagi masyarakat untuk terus menjadi pionir dalam pengembangan ekonomi kerakyatan yang berjiwa wirasaha mandiri, bertaqwa dan melakukan usaha perekonomian melalui koperasi dan usaha kecil menengah sehingga dapat terbangun sumber daya manusia yang utuh, mandiri, produktif dan mampu menjadi harapan bangsa yang menyikapi arus globalisasi dengan berbagai tantangan yang ada. Tantangan globalisasi menuju kemandirian dan usaha produktif bagi mahasiswa program studi pendidikan luar sekolah menjadi harapan bersama menuju ekonomi kerakyatan dan dunia kerja yang transparan dan akuntabilitas.

Kata kunci: pendidikan, kewirausahaan, *entrepreneurship*, ekonomi, kerakyatan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan dalam rangka meningkatkan ekonomi kerakyatan yang berkepanjangan masih dirasakan pada saat ini, dan masih mencekam kehidupan sebagian besar dari masyarakat Indonesia. Globalisasi yang pada awalnya diharapkan akan membawa kita ke zaman emas yaitu

cita-cita akan masa depan yang lebih cerah, merubah suatu kenyataan pahit, globalisasi telah menjadi ilusi, pertanyaan yang muncul apakah kita hanya diam saja? ataukah merasa tertipu karena kepandaian orang lain?, tentu jawabannya tidak sampai disitu. Banyak cara dan upaya serta kegiatan yang dapat dilakukan terutama kita sebagai seorang PLS yang selalu dituntut oleh misinya